BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang menciptakan ikatan antara guru dan siswa, di mana keduanya terlibat secara aktif dalam materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks ini, pembelajaran berperan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa, yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan, penguasaan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Oleh karena itu pada praktiknya, salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran adalah komunikasi antara guru dan siswa. Tanpa adanya komunikasi yang baik, penyampaian materi pelajaran dan pemahaman siswa dapat menjadi kurang optimal (Yasol, dalam Inah Ety Nur, 2015).

Komunikasi dalam konteks pendidikan tidak hanya berarti penyampaian informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga merupakan proses interaksi dua arah yang memungkinkan siswa untuk bertanya, berpendapat, dan menyampaikan pemahaman mereka. Komunikasi dua arah ini memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami materi, bukan hanya menghafal informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa secara efektif dapat memperkuat komunikasi interaktif, memotivasi siswa, serta meningkatkan pengetahuan dan penguasaan materi. Komunikasi interaktif antara guru dan siswa melalui dialog terbuka dan memberikan umpan balik akan mendorong siswa agar lebih berpartisipasi dalam pembelajaran (Afifah & Utami, 2024).

Salah satu komunikasi pada konteks pendidikan yaitu komunikasi instruksional memainkan peran penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Komunikasi instruksional dalam konteks pendidikan merujuk pada proses komunikasi yang terfokus pada aspek operasional pendidikan. Hal ini mencakup berbagai elemen, seperti tujuan pembelajaran, peran komunikator, serta situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung. Bahasa yang digunakan oleh komunikator dirancang secara spesifik untuk mencapai tujuan perubahan perilaku pada sasaran

Analisis Komunikasi.., Rizky Putra Samudra Hasibuan, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

yang dituju. Secara fundamental, komunikasi instruksional bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada sasaran agar terjadi perubahan perilaku yang lebih positif di masa depan. Perubahan yang dimaksud mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Pawit, dalam Anggraini & Efni Salam, 2017).

Efektivitas komunikasi instruksional ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Permananingsih (2022) guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik siswa akan lebih mudah mengembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan produktif. Komunikasi guru dan siswa yang efektif dapat dilakukan oleh guru melalui empati serta keterbukaan dengan tujuan mendorong siswa interaktif dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru menjadi penting pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti sejarah.

Menurut Abidin et al., (2023) pada pembelajaran sejarah siswa bukan hanya mempelajari peristiwa-peristiwa penting di masa lalu, tetapi juga memahami konteks di balik peristiwa tersebut. Pemahaman ini memerlukan penjelasan yang jelas dan komunikasi yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami relevansi dan signifikansi sejarah.

Pembelajaran sejarah juga menuntut siswa untuk memiliki pemikiran kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pendidikan yang menggabungkan unsur komunikasi pada proses pembelajaran. Sebagai gambaran, komunikasi mampu membantu proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa menjadi pelaku sejarah pada zaman yang mereka pelajari, sehingga membuat materi menjadi lebih menarik. Dengan adanya komunikasi pada pembelajaran, para siswa dapat didorong untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan memahami materi yang disampaikan (Nana Supriatna, 2019).

Proses komunikasi yang terjadi di kelas sejarah sangat bergantung pada keterampilan guru dalam membangun interaksi yang dinamis. Komunikasi lisan dan tulisan yang efektif di kelas memungkinkan siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang peristiwa-peristiwa. Pemahaman siswa tentang materi pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan komunikasi yang efektif antara

guru dan siswa. Siswa dapat mencapai wawasan yang lebih luas tentang konteks sejarah dan pengaruh signifikan bagi kehidupan mereka saat ini melalui percakapan, tanya jawab, dan umpan balik (Maryanti, dalam Aulia et al., 2018).

Keuntungan dari interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa secara efektif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas. Hal ini selaras dengan pendapat dari Dermawan et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung siswa aktif dalam pembelajaran, selain itu komunikasi antara guru dan siswa juga mampu mendorong guru untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa.

Komunikasi juga mampu menjadi salah satu cara efektif dalam menghadapi hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah. Guru dapat menerapkan metode-metode baru dalam kegiatan pembelajaran seperti materi visual, komunikasi verbal, serta menggunakan permainan yang dapat mengatasi masalah seperti kebosanan serta kurangnya konsentrasi siswa. Metode tersebut dapat membantu guru untuk memotivasi minat siswa agar tetap terlibat dan berkonsentrasi pada materi pembelajaran (Afifah & Utami, 2024).

Proses pembelajaran tidak selalu berjalan efektif, kendala pada interaksi antara guru dan siswa dapat berpengaruh kepada kurangnya pemahaman yang mendalam, sehingga menyebabkan kualitas pembelajaran menurun. Tantangan dalam pembelajaran dapat dianalisis dari dua perspektif, yaitu dari sisi siswa dan guru. Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau menerapkan pengetahuan, sementara guru juga dapat mengalami hambatan dalam menyampaikan informasi (Hamdani, dalam Siregar, 2019).

Proses pembelajaran juga kerap kali terjadi kegagalan atau hambatan yang terjadi karena faktor budaya yang menyebabkan komunikasi yang tidak efektif. Guru yang menjadi komunikator terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara efektif, sementara siswa yang menjadi komunikan tidak bisa memahami informasi yang disampaikan (Timotius, dalam Lestari, 2021).

Faktor kegagalan lain yang terjadi pada saat proses pembelajaran selain komunikasi yang tidak efektif bisa saja terjadi karena beberapa faktor seperti

kondisi lingkungan kelas yang tidak mendukung. Kondisi lingkungan pembelajaran yang tidak nyaman dan bising dapat menganggu konsentrasi dan interaksi antara guru dan siswa (Shannon dan Weaver, dalam Islamiah, 2022).

Faktor bahasa juga mampu menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Bahasa yang ada pada materi-materi pembelajaran yang menggunakan bahasa latin membuat siswa kesulitan dalam memahami tersebut. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai materi juga menjadi salah satu faktor penghambat yang membuat siswa menjadi tidak percaya diri. Hal ini berdampak negatif karena interaksi antara guru dan siswa menjadi tidak efektif (Lestari, 2021).

Gaya komunikasi guru juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Ketidakaktifan siswa bisa saja terjadi karena guru yang tampak kaku dan otoriter dalam proses pembelajaran menyebebakan siswa takut dan tertekan untuk mengajukan pertanyaan (Sareong & Supartini, 2020).

Hambatan yang terjadi pada pembelajaran dapat teratasi apabila guru mampu menghadapi tantangan sebagai pendidik. Peran guru sangat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Selain sebagai pengajar yang memberikan materi dan ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai motivator, pembimbing, dan teladan yang memberikan contoh perilaku dan sikap terhadap siswa (Panjaitan, 2024).

Menurut Minsih & Galih (2018) peran dari guru sejarah yang sebelumnya berfokus pada inovasi terkait masa lalu, kini perlu mengubah perspektifnya untuk lebih peka terhadap situasi dan kondisi kontemporer. Iklim pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang pesat. Guru harus mampu mengarahkan dan memotivasi siswa, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar mereka.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan sesi wawancara kepada 2 siswa SMA Negeri 2 Tambun Selatan dan 3 Siswa SMA Negeri 9 Tambun Selatan. Dari 5 siswa tersebut, mereka menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh siswa. Namun, 3 siswa SMA Negeri 9 Tambun Selatan memberikan tanggapan yang lebih positif mengenai komunikasi instruksional yang diterapkan oleh guru sejarah mereka.

Satria selaku siswa di SMA Negeri 9 Tambun Selatan menilai bahwa metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat pembelajaran lebih menarik, terutama dengan adanya diskusi dan kerja kelompok yang membantu pemahaman materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hilmi yang juga siswa di SMA Negeri 9 Tambun Selatan, yang merasa bahwa komunikasi guru sangat mendukung karena selalu memberikan umpan balik positif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bertanya dan berpendapat. Sementara itu, Faiz yang juga siswa di SMA Negeri 9 Tambun Selatan menekankan bahwa pendekatan diskusi dan presentasi kelompok yang diterapkan oleh guru tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif, tetapi juga mendorong siswa untuk menggali informasi lebih dalam. Dengan demikian, strategi komunikasi guru sejarah mereka dinilai berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif.

Pendapat dari para siswa SMA Negeri 9 Tambun Selatan ini menunjukkan bahwa faktor komunikasi instruksional sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Pendapat tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang strategi pengajaran yang efektif dalam pelajaran sejarah, serta dampaknya terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Selain dari pendapat siswa, SMA Negeri 9 Tambun Selatan merupakan sekolah yang baru berdiri pada tahun 2018, akan tetapi memiliki segudang prestasi yang cukup baik dalam bidang mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakulikuler. Oleh karena itu peneliti memilih SMA Negeri 9 Tambun Selatan sebagai lokasi penelitian.

SMA Negeri 9 Tambun Selatan adalah sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Jl. KP Bulak Dusun Timur Blok A No. 63 RT/RW 002/003, Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Sekolah ini didirikan pada tahun 2018 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat di sekitar Kecamatan Tambun Selatan, terutama bagi mereka yang tidak terjangkau oleh sekolah negeri yang sudah ada. SMA Negeri 9 Tambun Selatan telah menerima akreditasi dengan predikat B. Perjalanan SMA Negeri 9 Tambun Selatan dalam dunia pendidikan telah mencatatkan berbagai prestasi yang signifikan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, di tingkat kecamatan, kabupaten, dan Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1.1 Prestasi SMA Negeri 9 Tambun Selatan

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 9 Tambun Selatan sebagai tempat penelitian didasari oleh prestasi yang didapatkan oleh SMA Negeri 9 Tambun dalam berbagai bidang pendidikan baik akademik maupun non-akademik. Salah satu prestasi SMA Negeri 9 Tambun Selatan yaitu mendapatkan *Gold* Medal-Sejarah dalam Olimpiade Bahasa dan Sosial Indonesia yang dimenangkan oleh Muhammad Al Fiqih, seorang siswa di SMA Negeri 9 Tambun Selatan yang dibimbing oleh guru yang bernama Ibu Maulida Fatihah Kamarullah, S.Pd. Selain itu SMA Negeri 9 Tambun Selatan juga memenangkan medali emas dan perunggu pada mata pelajaran sejarah di kejuaraan *Indonesia Language & Social Olympiad*. Respon positif dari para siswa SMA Negeri 9 Tambun Selatan mengenai pembelajaran mata pelajaran sejarah juga membuat peneliti meyakini SMA Negeri 9 Tambun Selatan sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan berbagai aspek komunikasi instruksional yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Hal ini mencakup proses komunikasi guru, metode penyampaian materi, serta respon dan umpan balik dari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi instruksional yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah, serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, komunikasi instruksional memiliki beberapa manfaat serta hambatan dalam proses pembelajaran. Dengan diterapkannya komunikasi instruksional guru kepada siswa diharapkan mampu membangun kegiatan pembelajaran yang efektif dan reflektif. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi instruksional guru dan siswa

dalam mata pelajaran sejarah. Penelitian akan dilakukan di sekolah SMA Negeri 9 Tambun Selatan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana komunikasi instruksional antara guru dan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Tambun Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana komunikasi instruksional antara guru dan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Tambun Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan diantaranya yaitu untuk mengetahui komunikasi instruksional antara guru dan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Tambun Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang komunikasi instruksional yang ada, serta bagaimana komunikasi instruksional diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Selain itu hasil dan temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi instruksional di bidang pendidikan lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi instruksional guru dan siswa.

b. Bagi Siswa

Sebagai cara dalam menjalin komunikasi kepada guru terkait proses pembelajaran untuk mendalami materi pembelajaran-pembelajaran yang diberikan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi dasar untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar di sekolah.